

INDONESIA DI AMBANG BAHAYA

Wahyono S.K.*)

Hingar bingar reformasi telah membuat bangsa Indonesia langkah yang harus dibayar dengan sangat mahal. Di satu sisi sasaran reformasi tidak tercapai sesuai yang diharapkan dan di sisi yang lain kita kehilangan sejumlah aset bangsa yang sangat tinggi nilainya.

Reformasi telah mengantar bangsa Indonesia ke ambang bahaya.

Sasaran Reformasi

Dalam reformasi kita mengharapkan terwujudnya kebebasan mengeluarkan pendapat dan berserikat, yang terjadi adalah kebebasan tanpa batas yang tidak lagi mengindahkan etika dan tanggung jawab sosial. Fitnah pornografi dan cacik maki dilontarkan di media mimbar, elektronik dan cetak, yang membuat masyarakat bingung, disorientasi dan disinformasi yang jauh dari kebenaran yang ingin ditegaskan. Perserikatan merebak sampai jumlah di luar batas kewajaran. Partai politik yang semula hanya 3 menjadi 48 pada Pemilu 1999 dan sekarang sudah menjadi 162. Sedangkan organisasi kemasyarakatan (Ormas) dan Lembaga Swadaya Ma-

sarakat (LSM), baik dalam maupun luar negeri, jumlahnya lebih besar lagi.

Dalam reformasi kita mengharapkan terwujudnya demokrasi, yang terjadi adalah anarki dan amuk massa. Para wakil rakyat tidak memperjuangkan kepentingan rakyat, sedangkan rakyat yang sekarang langsung memegang kedaulatan cenderung untuk mengabaikan tatanan hukum dan pemerintahan. Di tangan massa rakyat nyawa dan hak milik tidak lagi mempunyai harga. Masyarakat cenderung tidak lagi mengenal norma (*anomi*) dalam kata-kata Thomas Hobbes yang terkenal *bellum omnium contra omnes* atau perang semua melawan semua, karena dalam masyarakat tidak

*) Wahyono, SK., Ph.D., Deputi Penelitian dan Pengkajian Dewan Ketahanan Keamanan Nasional

ada lagi hukum dan ketertiban.

Dalam reformasi kita mengharapkan terwujudnya supremasi sipil, yang terjadi adalah pemerintahan sipil yang lemah dan tidak bisa bersikap tegas, birokrasi yang semakin rumit perseturuan antara kekuasaan eksekutif dan legislatif yang tidak jelas ujungnya serta perselisihan antar-elit politik yang membawa perpecahan partai-partai. Pada suprastruktur korupsi dan politik uang merajalela, pada infrastruktur kerusakan masyarakat merebak di mana-mana dan kriminalitas semakin meningkat.

Dalam reformasi kita mengharapkan tegaknya hak asasi manusia, yang kita petik dari kehadiran lembaga-lembaga penegakan HAM, justru pelecehan terhadap penegakan hukum yang ada. Rakyat tidak lagi mengadukan masalahnya kepada aparat penegak hukum yang ada, tetapi berbondong-bondong menyampaikan tuntutananya kepada lembaga-lembaga penegakan HAM, meskipun permasalahannya tidak berkaitan dengan HAM, seperti masalah kriminal biasa, perburuhan, pertanahan atau kemahasiswaan.

Dalam reformasi kita mengharapkan terwujudnya pemberantasan korupsi, yang terjadi justru semakin meluasnya korupsi, tidak saja di kalangan eksekutif dan badan usaha milik

negara, tetapi juga di lingkungan legislatif. Kekayaan negara dan uang rakyat dijarah dari segenap penjurur tanpa ada rasa malu, sementara rakyat kecil yang hidup dengan upah minimum masih harus membayar pajak penghasilan, karena batas penghasilan tidak kena pajak sangat rendah. Proses hukum penanganan para koruptor tidak memberikan rasa keadilan, bahkan menusuk hati rakyat, karena para koruptor besar justru leluasa melenggang ke luar negeri.

Reformasi ternyata tidak berjalan sebagaimana kita harapkan pada awal digulirkan.

Kehilangan Aset

Kelengahan kita menjaga keutuhan bangsa dan negara berakibat hilangnya sejumlah aset yang sangat tinggi nilainya bagi kelangsungan hidup dan masa depan bangsa dan negara.

Pertama, kita telah kehilangan sebagian dari wilayah kita dengan lepasnya propinsi Timor-Timur, yang mungkin akan disusul oleh propinsi Aceh dan Irian/Papua. Padahal, wilayah adalah unsur mutlak bagi eksistensi bangsa dan negara. Wilayah tidak hanya penting bagi kehidupan masa kini, tetapi juga bagi tempat hidup generasi-generasi bangsa Indonesia yang akan datang. Dalil geopoliti-

tik yang diajarkan Friedrich Ratzel mengatakan, bahwa tegak dan runtuhnya suatu bangsa ditentukan oleh utuhnya persepsi *space conception* bangsa itu. Kalau persepsi itu menciut, maka itu berarti akan ada wilayah yang terlepas atau dilepas, seperti yang juga terjadi di bekas wilayah Uni Soviet dan Yugoslavia, maka bangsa yang semula besar itu menjadi susut, bahkan namanya hilang dari peta bumi. Sudah lama kita rasanya tidak mendengar anak-anak sekolah menyanyikan lagu dari Sabang sampai Merauke berjajar pulau-pulau, padahal itulah inti *space conception* kita tentang tanah air Indonesia.

Kedua, kita telah kehilangan karakter sebagai bangsa pejuang yang berbudaya tinggi. menjadi bangsa tempe yang tidak mengenal adab. Di dalam negeri kehidupan masyarakat kita tidak lagi mengenal tata tenteram dengan konflik komunal berdarah di mana-mana, bahkan di ibukota negara Jakarta, sedangkan di luar negeri kita membiarkan diri kita dipermalukan di forum dunia sebagai sarang teroris, sebagai negara penghutang terbesar, sebagai negara berkembang yang miskin dengan pendapatan per kapita yang rendah, dan sebagai negara yang paling korup di dunia. Beberapa aktivis LSM kita, juga para cendekiawannya,

ada yang mau dibayar pihak asing untuk memermalukan bangsanya sendiri.

Ketiga, kita telah kehilangan simbol kedaulatan dan kemerdekaan bangsa dan negara kita, karena kita membiarkan semua orang mencaci dan meludahi TNI. Padahal siapakah para prajurit TNI itu? Mereka adalah anak-anak kita, saudara-saudara kita, teman sepermainan kita, mereka adalah bagian dari keluarga kita. Hilangnya TNI telah menyuburkan kerusuhan antar-etnis dan agama, separatisme dan merebaknya laskar-laskar yang lebih banyak mendatangkan keresahan daripada ketertiban. Di samping itu surutnya TNI telah menyurutkan pula respek dunia internasional terhadap Indonesia. Bahkan di Swiss negara yang netral dalam Perang Dunia I dan II, dalam referendum belum lama ini mayoritas rakyatnya menolak dihapuskannya wajib militer. Pentingnya militer yang kuat bagi setiap negara dalam kata-kata Frederick L. Schuman, seorang pakar politik internasional, adalah karena : *No state incapable of waging effective war can reasonably expect other states to meet its demands, heeds its wishes or even acknowledge its right to survival (International Politics, 1958).*

Keempat, kita telah kehilangan ideologi dan konstitusi kita.

Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang selama ini menjadi sumber inspirasi dan sekaligus jiwa dan semangat perjuangan bangsa Indonesia, telah kehilangan maknanya melalui tiga kali amandemen UUD 1945. Batang tubuh UUD yang direvisi tidak lagi menjabarkan isi Pembukaan yang sesuai alinea keempat, mengamanatkan pembentukan pemerintahan negara berdasarkan Pancasila. Meskipun isi Pembukaan tidak diubah, tetapi karena batang tubuhnya menyimpang, maka itu berarti juga menyimpangkan amanat Pembukaan. Kepentingan individu lebih ditonjolkan daripada kepentingan rakyat banyak, padahal inti Pancasila adalah persahabatan, kebersamaan dan gotongroyong. Pertanyaan yang timbul adalah: (1) Apakah perubahan UUD tidak dapat dilakukan melalui pembuatan undang-undang, yang lebih mudah diubah apabila kelak sudah tidak sesuai lagi, tanpa mengubah UUD 1945 yang asli? (2) Apakah memang ada konspirasi terselubung untuk mengubah sistem Pancasila dan UUD 1945? (3) Apakah masih ada jalan untuk mengembalikan lagi UUD 1945 yang asli? (4) Apakah sekarang ini masih ada pemimpin dan pemuda kita yang tergerak nuraninya untuk menyelamatkan Pancasila dan

UUD 1945 demi generasi bangsa Indonesia di masa datang?

Ketahanan Nasional Surut

Sasaran reformasi yang menyimpang dan hilangnya aset-aset bangsa dan negara yang tinggi nilainya itu, pasti mempunyai dampak yang besar terhadap kondisi ketahanan nasional. Dari gelagat yang tampak pada lemahnya riak kehidupan masyarakat, bangsa dan negara, dapat dipastikan telah turunnya kondisi ketahanan nasional kita saat ini.

Situasinya dapat dipetakan sesuai tabel.

Pengamatan terhadap sejumlah unsur penting dalam setiap gatra dari kekuatan nasional menunjukkan adanya gelagat yang dapat menurunkan kondisi ketahanan nasional. Turunnya kondisi ketahanan nasional akan berakibat turunnya kemampuan bangsa dan negara untuk menghadapi ancaman terhadap kelangsungan hidupnya. Keadaan yang demikian sangat tidak diharapkan karena akan membuat bangsa dan negara terbuka dari segenap penjuru bagi musuh-musuh yang tidak menginginkan kita besar dan jaya.

Indonesia sudah di ambang bahaya, kita semua harus bangkit untuk menyelamatkannya.

Tabel

Gatra	Gelagat	Kondisi Tanas
Geografi	- Lepasnya Timtim	Turun
	- Separatisme Aceh dan Irian	
Demografi	- Konflik etnis Kalbar	Turun
	dan Kalteng	
	- Konflik agama Maluku dan Poso	
Kekayaan Alam	- Penebangan hutan liar	Turun
	- Penangkapan ikan liar	
	- Penambangan liar	
Ideologi	- Pelecehan terhadap Pancasila	Turun
Politik	- Perpecahan Partai	Turun
	- Pertikaian elit politik	
	- Anarki rakyat	
Ekonomi	- Pertumbuhan rendah	Turun
	- Perbankan kusut	
	- Pengangguran meningkat	
Sosial dan Budaya	- Konflik etnis dan agama	Turun
	- Meningkatnya kriminalitas	
	- Meluasnya pornografi, narkoba dan HIV/AIDS	
	- Merosotnya pendidikan	
Pertahanan dan Keamanan	- Ancaman disintegrasi dan se-	Turun
	paratisme	
	- Merosotnya kepatuhan terhadap hukum	
	- Tidak cukupnya dukungan politik terhadap upaya pertahanan dan keamanan	
Total Kondisi Tanas		Turun